

FUNGSI PESANTREN DAN TUNTUTAN PERUBAHAN SOSIAL PENDIDIKAN

Afga Sidiq Rifai

Universitas Muhammadiyah Magelang

Abstract: The development of education is no longer oriented cognitive intelligence alone, but already demanded how to prepare outputs ready to face real life. the increasing number of unemployment in Indonesia is because our education has not provided supplies of life, so we need to follow the steps to improve existing social change. pesantren as an educational institution native Indonesia, as well as the oldest in the Indonesian education system could be a pioneer dorm life skills-based education. History shows boarding a vital role in influencing this nation. Pesantren movement once the center of religious, educational, social, cultural, and political. Now this function dituntut schools to be able to prepare graduates who are ready to plunge in the community, so pesantren must be entered on the functioning of the economy.

Keywords: Schools, Economy, Social change, Education

Abstrak: Pondok pesantren merupakan ciri pendidikan asli Indonesia, yakni masjid, surau, atau langgar menjadi ajang pembelajaran, dan Kyai sebagai pusat pembelajaran. Pada awalnya, pesantren hanya murni mengajarkan ilmu agama Islam dengan metode tradisional. Sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman yang ada, maka pesantren mulai mengadakan pembaharuan, yaitu dengan masuknya sistem klasikal ke pondok pesantren mengadopsi pendidikan Barat. Dalam perkembangan peran dan fungsinya, yang semula pesantren berperan dalam pendidikan, sosial, politik, dan kebudayaan, pesantren mulai masuk dalam bidang ekonomi. Munculnya pesantren wirausaha sebagai keniscayaan akan tuntutan pendidikan sekarang.

Kata Kunci: Sekolah, Ekonomi, Perubahan Sosial, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia setelah keluarga.¹ Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran Islam, lahir dan berkembang semenjak masa permulaan kedatangan agama Islam di Indonesia. Di pulau Jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman

Walisongo. Syekh Maulana Malik Ibrahim atau dikenal dengan Syekh Maghribi dianggap sebagai pendiri pesantren yang pertama kali di tanah Jawa.²

Dalam perkembangannya, lembaga ini mendapat perhatian dari para sultan. Sesuai dengan kedudukan tinggi para wali di mata sultan, tidak sedikit pesantren yang mendapat perhatian dan bantuan. Akan tetapi setelah kaum penjajah mencengkeramkan kekuasaan atas sultan-sultan di tanah Nusantara, pesantren dibiarkan tanpa diberi bantuan dan bimbingan. Dijelaskan pula bahwa perbaikan pesantren, surau dan rangkang tidak perlu dilakukan, karena pesantren merupakan alat untuk meninggikan akhlak rakyat dan sebagai sumber semangat perjuangan rakyat dan menghambat penyebaran kristen di Nusantara melalui seni tari.³

Pesantren sebagai media untuk meninggikan akhlak dan sebagai sumber semangat perjuangan rakyat memberi sumbangan besar atas terciptanya kemerdekaan Indonesia. Dan pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia dan telah ada sejak pra kemerdekaan disinyalir sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas dan keaslian Indonesia.⁴ Sebagai institusi asli Indonesia, pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologi masyarakat di sekitar lingkungannya.

Pesantren dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mempunyai beberapa fungsi; pendidikan, sosial budaya, politik, dan ekonomi. Fungsi pesantren bertambah seiring perkembangan zaman, sehingga perlu kajian akan sejarah perkembangan pesantren dan fungsinya.

PENGERTIAN PONDOK PESANTREN

Penekanan akan makna pesantren perlu dilakukan, hal ini dilakukan untuk memberikan pengertian yang jelas apa yang dimaksud pesantren itu sendiri, selain itu juga untuk mempertegas perbedaan pesantren dengan madrasah dan sekolah.

Pondok pesantren atau dikenal dengan istilah pondok atau pesantren saja, merupakan pusat pendidikan Islam di Indonesia. Sebelum tahun 1960 pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan istilah pondok. Istilah pondok berangkat dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berangkat dari kata Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama.⁵

Istilah pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Menurut Profesor Johns, istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C

Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu.⁶ Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari asal usul kata santri, lembaga pesantren pada dasarnya adalah *lembaga pendidikan keagamaan* bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Budha yang bernama "*mandala*" yang diislamkan oleh para kyai.

Muchtar Rasyidi berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pembina *character building* bangsa, panti pendidikan kepribadian bangsa, tempat memupuk jiwa gotong royong, arena pendidikan *self help* dan kanchah penggemblengan jiwa patriotisme dengan doktrin; "semangat rela mengabdikan, ikhlas berkorban, pondok pesantren adalah mercusuar pancaran nur syi'ar Islam".

Imam Zarkhasyi mendefinisikan pondok pesantren adalah terwujudnya tiga hal: lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, Kyai sebagai sentral figur-nya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwai.⁷

Pesantren ialah tempat santri-santri atau murid-murid yang belajar Agama Islam. Pondok ialah tempat menginap mereka seperti asrama masa sekarang.⁸ Sehingga dapat dikatakan bahwa pondok pesantren merupakan tempat dimana seorang santri bermukim untuk belajar agama kepada seorang kyai, dimana masjid sebagai pusat pengajaran.

SEJARAH PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

Beragam pernyataan muncul ketika membahas pesantren di Indonesia, ada yang mengatakan bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan dalam Islam, ada juga yang menyatakan bahwa pesantren bukan berasal dari Islam tetapi dari Hindu. Selain itu juga timbul pertanyaan akan kapan pertama kali pesantren didirikan di Indonesia? Daerah mana yang pertama kali mendirikan pesantren? Siapa orang yang pertama kali mendirikan pesantren? Bagaimana perkembangan pesantren di Indonesia?

Pembicaraan tentang pesantren tidak akan lepas dari sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Dalam sejarah Islam masjid mempunyai peran penting, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, sehingga dikatakan bahwa kemajuan atau kemunduran Islam pada suatu negara tergantung pada kemajuan atau kemunduran masjid dalam kegiatannya.⁹

Ketika Nabi Muhammad datang ke Madinah, pertama kali yang beliau kerjakan adalah membangun masjid. Di masjid itulah beliau mulai membangun masyarakat. Di masjid itu pula beliau mengerjakan sholat dan mengajarkan

orang-orang muslim tentang agamanya (pendidikan). Dengan demikian, masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan politik.

Apabila melihat struktur organisasi pendidikan Islam tradisional di Jawa yang ditulis oleh Zamakhsyari Dhofier akan tampak bahwa cikal bakal pesantren dimulai dari pengajian membaca al-Quran yang dilakukan oleh seorang Kyai, Ulama' atau Guru kemudian naik menjadi pengajian kitab, dari pengajian kitab naik pada pesantren tingkat dasar, kemudian naik lagi pada tingkatan pesantren menengah dan terakhir pada pesantren tingkat tinggi.¹⁰

Menurut penelusuran sejarah, Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun lembaga pengajian yang merupakan cikal bakal berdirinya pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya adalah agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas. Usaha Syaikh menemukan momentum seiring dengan mulai runtuhnya singgasana kekuasaan Majapahit (1293 – 1478 M). Islam pun berkembang demikian pesat, khususnya di daerah pesisir yang kebetulan menjadi pusat perdagangan antar daerah bahkan antar negara.¹¹

Hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan mubalig Islam yang datang dari Jazirah Arab seperti Hadramaut, Persia, dan Irak.¹²

Usaha dakwah yang lebih berhasil di Jawa terjadi pada abad ke-14 M yang dipimpin oleh Maulana Malik Ibrahim dari tanah Arab. Menurut sejarah, Maulana Malik Ibrahim ini adalah keturunan Zainal Abidin (cicit Nabi Muhammad SAW). Ia mendarat di pantai Jawa Timur bersama beberapa orang kawannya dan menetap di kota Gresik. Dengan demikian, pada abad ke-15 telah terdapat banyak orang Islam di daerah itu yang terdiri dari orang-orang asing, terutama dari Arab dan India. Di Gresik, Maulana Malik Ibrahim tinggal menetap dan menyiarkan agama Islam sampai akhir hayatnya tahun 1419 M. Sebelum meninggal dunia, Maulana Malik Ibrahim (1406-1419) berhasil mengkader para mubalig dan di antara mereka kemudiandikenal juga dengan wali. Para wali inilah yang meneruskan penyiaran dan pendidikan Islam melalui pesantren. Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai perintis lahirnya pesantren di tanah air yang kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel.¹³

Mengenai sejarah berdirinya pesantren pertama atau tertua di Indonesia terdapat perbedaan pendapat di kalangan peneliti, baik nama pesantren maupun tahun berdirinya. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada 1984-1985 diperoleh informasi bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura yang didirikan pada tahun 1762. Tetapi data Departemen Agama ini ditolak oleh Mastuhu. Adapun menurut Martin van Bruinessen, Pesantren Tegalsari, salah satu desa di Ponorogo, Jawa Timur merupakan pesantren tertua di Indonesia yang didirikan tahun 1742 M.¹⁴

Mengenai dari mana asal usul pesantren di Indonesia terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah Muhammad Idris Usman membagi menjadi tiga pendapat;

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pandangan ini dikaitkan dengan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat dengan dipimpin oleh kyai. Salah satu kegiatan tarekat adalah mengadakan suluk, melakukan ibadah di masjid di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan tersebut, kyai menyediakan ruang-ruang khusus untuk menampung para santri sebelah kiri dan kanan masjid. Para pengikut tarekat selain diajarkan amalan-amalan tarekat mereka juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas mereka itu kemudian dinamakan pengajian. Perkembangan selanjutnya, lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren. Bahkan dari segi penamaan istilah pengajian merupakan istilah baku yang digunakan pesantren, baik salaf maupun khalaf.¹⁵

Kedua, menyatakan bahwa kehadiran pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan "kuttab", yakni lembaga pendidikan pada masa kerajaan bani Umayyah yang semula hanya merupakan wahana atau lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah. Pada tahap berikutnya lembaga ini mengalami perkembangan pesat, karena didukung oleh iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik. Pendapat ini hampir sama dengan pendapat yang menyatakan pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah, yaitu al-Azhâr di Kairo, Mesir.¹⁶

Ketiga, pesantren yang ada sekarang merupakan pengambil-alihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam. Lembaga ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu serta tempat membina kader-kader penyebar agama tersebut. Pesantren merupakan kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya

dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Pesantren merupakan kumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pegunungan).¹⁷

Menurut catatan Karel A. Steenbrink, pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India dan bukan dari Arab. Sistem pengajaran ini telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya *mengaji* bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau, dan *rangkang* di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab tetapi dari India.¹⁸

Perbedaan pendapat tentang asal-usul pesantren di Indonesia dapat dimaklumi adanya, mengingat tidak tersedianya sumber tertulis yang dapat meyakinkan akan asal mula pesantren di Indonesia, tetap ketiganya memiliki nilai kebenaran. Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren tumbuh dari tradisi sufi juga dapat diterima, jika dilihat fakta sejarah bahwa tradisi pesantren mempunyai kesamaan dengan praktik hidup yang dijalani oleh kaum sufi. Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren diadopsi dari tradisi pendidikan di Timur Tengah, karena memang orang yang mula-mula mengembangkan pesantren adalah mereka yang menimba ilmu di Timur Tengah, terutama di Mekah dan di Mesir.

Terlepas dari asal-usul pesantren itu berasal dari mana, pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia yang terus eksis keberadaannya dan terus mengalami perkembangan. Pesantren saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang, bahkan menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia. Dalam perkembangannya pesantren tidak lagi hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga masuk pada sosial budaya, politik, ekonomi, bahkan kesehatan.

Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia

Pada awal perkembangannya pesantren memiliki dua fungsi, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama dan sebagai lembaga penyiaran agama. Fungsi pesantren terus mengalami perkembangan termasuk fungsi sosial budaya, fungsi politik, fungsi ekonomi, dan fungsi kesehatan.

Pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat. Sepanjang abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah masyarakat selalu direspons positif oleh masyarakat. Akan tetapi, perkembangan pesantren terhambat ketika Belanda datang ke Indonesia untuk menjajah. Hal ini terjadi karena pesantren bersikap non-kooperatif bahkan mengadakan konfrontasi terhadap penjajah. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang berasal dari Barat dan bersifat modern menyimpang dari ajaran agama Islam. Di masa kolonial Belanda, pesantren sangat antipati terhadap westernisasi dan modernisme yang ditawarkan oleh Belanda. Akibat dari sikap tersebut, pemerintah kolonial mengadakan kontrol dan pengawasan yang ketat terhadap pesantren. Pemerintah Belanda mencurigai institusi pendidikan dan keagamaan pribumi yang digunakan untuk melatih para pejuang militan untuk melawan penjajah.¹⁹ Dalam masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam yang berpusat pada pesantren, surau, dayah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya sengaja melakukan *uzlah* dari kekuasaan kolonial.²⁰

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru agama yang mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi orang yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.²¹ Peraturan-peraturan tersebut membuktikan ketidakadilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Akan tetapi, pesantren tetap bertahan dan berkembang karena pengelolanya mampu mengatur strategi dengan baik. Berdasarkan laporan pemerintah kolonial Belanda, tahun 1831 di Jawa terdapat lembaga pengajian dan pesantren sebanyak 1.853 buah dengan jumlah santri sebanyak 16.500 orang. Pada tahun 1885 pesantren berkembang menjadi 14.929 buah dengan jumlah santri 222.663 orang.²² Pada awal tahun 1949, Pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut membuat kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti

bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas.²³

Pendirian madrasah di pesantren semakin menemukan momentumnya ketika K.H.A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Ia melakukan pembaruan pendidikan agama Islam melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1950, yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama di sekolah umum negeri atau swasta. Hal ini semakin mendorong pesantren mengadopsi madrasah ke dalam pesantren. Pesantren semakin lebih membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Pesantren tidak hanya mengadopsi madrasah tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum. Pesantren Tebuireng Jombang adalah pesantren pertama yang mendirikan SMP/SMA.²⁴

Langkah ini kemudian diikuti oleh pesantren lain, bahkan berlomba-lomba mendirikan sekolah umum untuk mengikuti tuntutan masyarakat agar santri bisa belajar pengetahuan agama dan menguasai pengetahuan umum seperti murid-murid di sekolah umum sehingga akses santri dalam melanjutkan pendidikan semakin meluas seperti sekolah umum di luar pesantren. Saat ini tidak jarang kita temui pesantren memiliki lembaga pendidikan umum mulai TK, SD, SMP, SMA dan SMK, di samping MI, MTs, dan MA.

PERKEMBANGAN FUNGSI PESANTREN DI INDONESIA

Para ahli pendidikan sepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukan hanya memenuhi otak para pelajar dengan berbagai pengetahuan sehingga mereka mengajar apa yang belum mereka ketahui, tetapi tujuan sesungguhnya adalah membentuk kepribadian, mendidik akhlak mulia. Pesantren yang dikenal selama ini adalah lembaga penyiaran dan pendidikan agama Islam. Santri belajar kepada kyai tentang baca-tulis, kitab kuning, dan kepribadian dari seorang kyai. Dari kondisi pesantren yang demikian pesantren telah mampu melahirkan ulama-ulama serta pemimpin bangsa.²⁵

Selain pesantren berfungsi sebagai pendidikan dan dakwah pesantren juga memberikan warna dalam lingkungan sosial dan budaya, bahkan dalam dunia politik. Keterkaitan antara pesantren dan politik dapat dipahami dengan melihat pesantren sebagai "*trustee*" masyarakat santri, dimana para santri ini mengharapkan bimbingan kultural, khususnya dalam hubungannya dengan agama Islam. Pesantren secara keseluruhan mempunyai peranan dalam mendefinisikan

situasi pada umat Islam, khususnya untuk kaum santri. Pendefinisian ini menghasilkan suatu pandangan politik tertentu, yang pada gilirannya melahirkan pengelompokan politik tertentu pula.²⁶

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren merupakan salah satu tempat dilahirkannya suatu aliran ideologi politik tertentu di Indonesia dengan pembelaan yang jelas atas penilaian-penilaian, baik yang positif maupun yang negatif. Ideologi politik itu dilambangkan dalam partai politik NU (Nahdlatul Ulama) sebagai partai politik Islam, sama dengan Masyumi, PSII, dan Perti.²⁷ Partai-partai Islam yang ada pada waktu dimana para tokoh agama dan pimpinan pesantren banyak yang menduduki kursi penting dalam perpolitikan Indonesia. Dan dalam perkembangannya, kyai atau ulama menjadi pusat massa partai-partai politik di Indonesia.

Perkembangan fungsi pesantren tidak berhenti pada politik tetapi juga ekonomi dan kesehatan. Bermunculnya pesantren berbasis wirausaha dan ekonomi serta kesehatan semakin menambah fungsi pesantren. Lingkungan pesantren mendidik para santri untuk menjadi manusia yang mandiri dan berjiwa wirausaha.²⁸ Pesantren giat berusaha dan bekerja secara *independent* (mandiri) tanpa menggantungkan nasib pada pemerintah atau lembaga pemerintah swasta. Secara kelembagaan pesantren telah memberikan teladan dan contoh nyata dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Secara umum pengembangan berbagai usaha ekonomi di pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan mentalitas masyarakat dalam berwirausaha.²⁹

Pesantren Abdurrahman bin Auf merupakan salah satu model pesantren yang memberikan fungsi pendidikan Islam dalam bidang ekonomi. Pesantren Wirausaha Agrobisnis Abdurrahman bin Auf (Perwira AbA) adalah sebuah lembaga pengembangan kewirausahaan yang berada di bawah naungan formal Yayasan Amalul Muzaki dan berdiri sejak tanggal 4 Februari 2000. Sejak awal berdiri, Perwira AbA sangat *concern* terhadap pengembangan dunia kewirausahaan. Beberapa kegiatan yang berkaitan dengan dunia kewirausahaan, baik yang dilaksanakan secara mandiri maupun bermitra dengan lembaga lain telah dilaksanakan di lembaga ini.

Perkembangan fungsi pesantren dari pendidikan, sosial budaya, politik, dan ekonomi sebagai jawaban atas perkembangan zaman, dan tampak pesantren yang terus mengikuti perubahan zaman tetapi eksis berdiri dan pesantren yang tidak bisa mengikuti perkembangan akan hilang.

KESIMPULAN

Pondok pesantren merupakan ciri pendidikan asli Indonesia, yakni masjid, surau, atau langgar menjadi ajang pembelajaran, dan Kyai sebagai pusat pembelajaran. Pada awalnya, pesantren hanya murni mengajarkan ilmu agama Islam dengan metode tradisional, tanpa adanya klasifikasi yang jelas dalam proses pendidikan dan pengajarannya. Sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman yang ada, maka pesantren mulai mengadakan pembaharuan, khususnya dalam sistem pengajarannya, yaitu dengan masuknya sistem klasikal ke pondok pesantren mengadopsi pendidikan Barat.

Dalam perkembangan peran dan fungsinya, yang semula pesantren berperan dalam pendidikan, sosial, politik, dan kebudayaan, pesantren mulai masuk dalam bidang ekonomi. Permasalahan Indonesia saat ini adalah semakin meningkatnya jumlah pengangguran, sehingga dibutuhkan lembaga pendidikan yang bisa membekali anak didiknya akan keterampilan hidup. Munculnya pesantren wirausaha sebagai keniscayaan akan tuntutan pendidikan sekarang.

ENDNOTES

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda, 2012), hlm. 289.

² Kafrawi, "Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren", dalam Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 180.

³ *Ibid*, hlm. 181.

⁴ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 41.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Cet.IX, Jakarta: LP3ES, , 2014), hlm. 41.

⁶ *Ibid.*, hlm. 41.

⁷ Suismanto, *Menelusuri Jejak Peantren*, hlm. 49.

⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,(Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), hlm.231.

⁹ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, Alies Press, (Yogyakarta: Alies Press, 2004), hlm. 48.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Cet. IX, Jakarta: LP3ES, 2014), hlm. 44.

¹¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*(Cet. I; Bandung: Mizan, 2002), hlm. 23.

¹² Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 248.

¹³ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010), hlm. 17-30.

¹⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Peantren dan Tarekat*.

¹⁵ Lihat Abdul Aziz, et al., *Ensiklopedi Islam IV*, Cet. II, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 103. Pendapat ini juga didukung oleh Zamakhsyari yang berpendapat bahwa pesantren, khususnya di Jawa, merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat, bukan antara Islam dengan Hindu. Lihat: Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 25. Dalam jurnal Kementran Agama oleh Muhammad Idris Usman.

¹⁶ Lihat: Muhaimin, et al., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. III, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), hlm. 298-299.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 10 dan Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 5.

¹⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 22.

¹⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 89.

²⁰ *Uzlah* lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren merupakan bentuk perlawanan secara tersembunyi (*silent opposition*) terhadap kolonialisme Belanda. Lihat, Jajat Burhanuddin (ed.), *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 2.

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 41.

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan* (Cet. I; Jakarta; Pesantren Nawasea Press, 2009), hlm. 59-61.

²³ *Ibid*, hlm. 57.

²⁴ *Ibid*, hlm. 58.

²⁵ Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, hlm. 68.

²⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 73.

²⁷ *Ibid*, hlm. 74.

²⁸ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, hlm. 95.

²⁹ Sarwadi, "Manajemen Pengembangan Soft Skill of Entrepreneurship", Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 4.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisional dan Modernisasi*. Jakarta: Logos.

- Daulay, Haidar Putra. 2013. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*, Cet. IX. Jakarta: LP3ES.
- Hamka. 1961. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cet.3.
- Hidayatullah, M. Furqan. 2013. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma.
- Huda, Nor. 2007. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Az-Ruzz Media.
- Kafrawi. 2010. "Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren", dalam Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, Semarang: Rasail.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Peursen, Van . 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Suhartini. 2005. *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, dalam A. Halim et al. (ed.). *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Suharto, Toto. 2013. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik pengalaman Pesantren Persatuan Islam*. Surakarta: Fataba Press.
- Suisanto. 2004. *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: Alief Press.
- Thoha, Habib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahtjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yunus, Mahmud. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.